

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 2015 para negara yang terlibat dalam ASEAN akan terintegrasi menjadi satu dalam kesepakatan masyarakat ekonomi ASEAN yang disebut *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY* (AEC). Lahirnya *Asean Economic Community* (AEC) merupakan hasil kesepakatan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin negara yang terdapat dalam kawasan regional Asia bagian tenggara, tepatnya ketika Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke 19 di provinsi Bali, Indonesia.

Seluruh negara ASEAN harus melakukan liberalisasi investasi, perdagangan barang, jasa, tenaga kerja terampil secara bebas dan arus modal yang lebih bebas. Konsep utama dari AEC adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi *free flow* atas investasi, barang, jasa, faktor produksi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antarnegara ASEAN yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di antara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan. Adanya pasar bebas tersebut membuka kesempatan dan persaingan pada pasar investasi, pasar barang dan jasa, pasar modal dan pasar tenaga kerja. AEC keberadaannya mampu membuka luas pasar arus investasi, ekspor import barang dan jasa antarnegara ASEAN dimana permasalahan tarif dan non tarif tidak diberlakukan kembali.

Salah satu tujuan penyusunan *ASEAN Economic Community* adalah untuk mempromosikan arus *free investment* dan semakin membebaskan aliran modal. Kebijakan ini digunakan untuk menunjukkan keterbukaan masing-masing negara di kawasan ASEAN dalam menyambut aliran investasi yang bebas (*free flow investment*) sebagai salah satu komitmen AEC.

Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam memanfaatkan pasar tunggal ASEAN adalah daya saing Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN terutama Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. Liberalisasi perdagangan mengandung konsekuensi tingkat persaingan akan semakin ketat dalam memperebutkan peluang dalam pasar AEC. Bila industri kita tidak mampu bersaing di tataran ASEAN, Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk paling besar di ASEAN hanya akan dibanjiri produk-produk negara-negara lain di ASEAN atau bahkan dari luar ASEAN. Sebaliknya, bila industri kita mampu bersaing dalam pasar AEC, maka AEC akan membawa manfaat bagi perekonomian nasional.

Agar Indonesia tidak menjadi pasar bagi negara-negara ASEAN lainnya, diperlukan kesiapan dari para pelaku industri di dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga perlu menerapkan sejumlah strategi dan kebijakan agar AEC yang akan diterapkan bisa memberikan dampak positif bagi Indonesia. Misalnya, menetapkan sektor industri apa saja yang akan menjadi unggulan Indonesia.

*ASEAN Economic Community* (AEC) merupakan salah satu peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi abad ekonomi Asia ini. I

Gusti Agung Wesaka Puja selaku Dirjen Kerjasama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI menjelaskan “secara keseluruhan Indonesia telah siap menghadapi Komunitas ASEAN 2015 jika dilihat dari tiga pilarnya, yaitu pencapaian di pilar politik-keamanan telah mencapai 78 persen, pilar ekonomi 80 persen, dan sosial budaya lebih dari 80 persen”.

Industri yang tercatat di Pasar Modal tergabung dalam Industri Sektoral yaitu indeks yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor. Keberadaan pasar modal di setiap negara merupakan hal yang fundamental dalam pembangunan ekonomi tidak terkecuali di Indonesia. Selain berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun dan mengalokasikan dana masyarakat, Pasar Modal mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan dunia usaha yang selanjutnya akan mendukung perkembangan perekonomian secara keseluruhan.

Pasar modal di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan. Pasar modal di Indonesia baru diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977. Namun Pada tahun 2008 terjadi krisis global yang mengakibatkan kondisi pasar keuangan dunia menjadi terpuruk, termasuk pasar modal di Indonesia. Rontoknya indeks bursa di hampir seluruh dunia pada Oktober 2008 lalu turut menghempaskan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hingga level terendah, yang mengakibatkan BEI terpaksa *disuspend* sebab mengalami penurunan signifikan. Puncaknya terjadi pada 8 Oktober 2008, IHSG terkoreksi sebesar 10,38% hingga menyentuh level 1.451,669. Namun dibuka kembali pada 13 Oktober 2008.

**Grafik 1.1**  
**Data Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013**



*Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)*

Pada tahun 2009, indeks saham gabungan berada pada posisi harga 2534,36, tahun 2010 harganya menjadi 3703,51, ini artinya harga mengalami kenaikan sebesar 46,13%. Tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,19% dan 12,94%. Namun pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,98%.

Secara keseluruhan, tren indeks saham gabungan mengalami kenaikan dalam 5 tahun terakhir meskipun pada tahun 2013 mengalami penurunan. Selain Indeks Harga Saham Gabungan, berikut ini data pergerakan Indeks Saham Sektoral yang terbagi atas 9 sektor.

**Tabel 1.1**  
**Data Pergerakan Indeks Harga Saham Sektorial Berdasarkan Industri di**  
**Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013**

Sektor	Harga Saham					
	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
Pertanian	1,753.09	2,284.32	2,146.04	2,062.94	2,139.960	2,077.27
Pertambangan	2,203.48	3,274.16	2,532.38	1,863.67	1,429.311	2,260.60
Industri Dasar	273.932	387.254	408.273	526.551	480.744	415.35
Aneka Industri	601.469	967.023	1,311.15	1,336.52	1,205.012	1,084.23
Barang Konsumsi	671.305	1,094.65	1,315.96	1565,88	1,782.086	1285.98
Properti dan Real Estate	146.800	203.097	229.254	326.552	336.997	248.54
Infrastruktur, utilitas dan transportasi	728.528	819.209	699.446	907.524	930.399	817.02
Keuangan	301.424	466.669	491.776	550.097	540.334	470.06
Perdagangan, jasa & investasi	275.758	474.08	582.186	740.949	776.786	569.95

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa sektor Pertambangan mempunyai rata-rata indeks harga terbesar dibandingkan dengan sektor lain. Sebaliknya, sektor Properti dan Real Estate memiliki rata-rata indeks paling rendah di antara sektor yang lain.

Industri Pertanian dari tahun 2009 ke 2010 mengalami kenaikan sebesar 30,30% namun pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami penurunan sebesar 6,05% dan 4,03% sampai akhirnya pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 3,73%. Industri Pertambangan yang mempunyai rata-rata tertinggi pun mengalami fluktuasi harga saham. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 naik sebesar 48,59%, pada tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 22,66%, 26,41% dan 23,31%. Industri Dasar dan Kimia dari tahun 2009-2012

mengalami kenaikan secara berturut-turut sebesar 41,37%, 5,43% dan 28,97% sampai akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 8,69%.

Aneka Industri mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai 2012 sebesar 60,78%, 35,59% dan 1,93% sampai akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 9,84%. Berbeda dengan Industri Barang konsumsi yang mengalami kenaikan secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai 2013 masing-masing sebesar 63,06%, 20,22%, 18,99% dan 13,81%. Sama halnya dengan Industri Barang Konsumsi, Industri Properti dan Real Estate juga mengalami kenaikan berturut-turut dari tahun 2009 sampai 2013 masing-masing sebesar 38,35%, 12,88%, 42,44% dan 3,19%.

Industri Infrastruktur dari tahun 2009 ke 2010 mengalami kenaikan 12,45%, pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 17,12% dan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 29,75% dan 2,52%. Industri Keuangan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 54,82%, 5,38% dan 11,86% sampai akhirnya pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,78%. Industri Perdagangan, jasa dan investasi dari tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 71,92%, 22,80%, 27,27% dan 4,84%.

Berdasarkan data di atas, hanya industri Pertambangan yang mengalami penurunan paling banyak. Sedangkan industri non Pertambangan lebih banyak mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir.

Menteri Perindustrian Moh. S. Hidayat mengungkapkan “dalam situasi perekonomian dunia yang belum pulih dari krisis, pertumbuhan industri non



migas sepanjang 2013 tetap menunjukkan tren positif. Sepanjang tahun ini, pertumbuhan industri non migas tetap mampu melampaui pertumbuhan ekonomi”. Pertumbuhan industri tersebut didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat, dan meningkatnya investasi di sektor industri secara sangat signifikan sehingga menyebabkan tetap terjaganya kinerja sektor industri manufaktur hingga saat ini. Dicapainya pertumbuhan industri non migas sebesar 6,22% hingga triwulan III tahun 2013 didukung oleh kinerja pertumbuhan sebagian besar kelompok Industri Non Migas, yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kelompok Industri Logam Dasar Besi dan Baja yang mencapai pertumbuhan sebesar 10,3%, diikuti oleh kelompok Industri Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya yang tumbuh sebesar 10,04%, lalu kelompok Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya yang mencapai pertumbuhan sebesar 8,20%, dan kelompok Industri Tekstil, Barang Kulit dan Alas kaki sebesar 6,02%,”.

Selanjutnya, Industri tersebut akan di bagi ke dalam 3 kluster berdasarkan rata-rata harga sahamnya.

**Tabel 1.2**  
**Cluster Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013**

	<b>Sektor</b>	<b>Rata-rata Harga Saham 2009-2013</b>
<i>High Cluster</i>	Pertambangan	2,260.60
	Pertanian	2,077.27
	Barang Konsumsi	1,216.00
<i>Medium Cluster</i>	Aneka Industri	1,084.23
	Infrastruktur	817.02
	Perdagangan dan jasa	569.95
<i>Low Cluster</i>	Keuangan	470.06
	Industri Dasar	415.35
	Properti dan Real Estate	248.54

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)

Industri pertambangan dan pertanian merupakan industri yang sangat tinggi aktivitasnya di Indonesia. Industri pertambangan dan pertanian merupakan sektor industri primer. Kegiatan eksplorasi yang meluas selama masa Repelita I, baik untuk minyak dan gas bumi, maupun untuk mineral lain, telah mengakibatkan beberapa proyek pertambangan baru telah berhasil dibangun selama periode Repelita II. Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan memiliki banyak sumber bahan baku mineral yang dapat menjadi satu kekuatan industri dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Salah satu jantung perekonomian Indonesia adalah pertanian. Peningkatan keunggulan komparatif di sektor prioritas integrasi, antara lain adalah pembangunan pertanian yang perlu terus dilakukan, mengingat bahwa luas daratan yang dimiliki Indonesia besar dan tingkat konsumsi yang tinggi terhadap hasil pertanian.

Selain sektor primer, terdapat industri-industri yang tergolong ke dalam sektor sekunder yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Selain itu, karakteristik masyarakat yang cenderung gemar berbelanja makanan, ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman.

Industri yang tergolong ke dalam sektor tersier yaitu sektor Properti Real dan Estate, Sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Industri keuangan mempunyai pengaruh yang besar bagi industri yang lain karena perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia masih sangat tergantung



pada jasa-jasa di industri keuangan termasuk dalam hal permodalan. Brigham dan Houston (2010:201) mengungkapkan “Lingkungan keuangan telah mengalami perubahan yang sangat drastis, termasuk diantaranya terobosan di bidang teknologi”.

Sektor Properti Real dan Estate memiliki harga saham dengan rata-rata terendah dibandingkan sektor lain. Ada beberapa fenomena yang muncul akhir-akhir ini pada bisnis real estate dan properti di lingkungan global maupun regional yang menarik untuk diamati, antara lain: (1) Terjadinya krisis kredit perumahan di Amerika Serikat yang bermula pada pertengahan tahun 2006 tercatat sebagai krisis global paling besar; (2) Tingginya tingkat pertumbuhan industri real estate dan properti di Indonesia pasca krisis moneter. Peningkatan ini terutama digerakkan oleh banyaknya pembangunan pusat-pusat perdagangan, hunian mewah serta gedung-gedung perkantoran. (3) Industri properti dan real estate dikenal sebagai bisnis yang memiliki siklus yang cepat berubah, persisten dan kompleks.

Perkembangan industri di atas menjelaskan bahwa setiap industri memiliki karakteristik yang berbeda. Porter (1980) dalam Adler Hayman (2006:89) menguraikan adanya lima kekuatan yang mendorong kompetisi industri yaitu :

1. Adanya pendatang baru.
2. Intensitas persaingan di antara pesaing yang ada.
3. Tekanan dari produk substitusi.
4. Kekuatan penawaran dari pembeli.
5. Kekuatan dari penyuplai bahan baku perusahaan.

Menurut Alexander dan Yves (2013:204) “kekuatan industri terdiri dari : (1) Pesaing (pelaku); (2) pemain baru; (3) produk dan jasa pengganti; (4) pemasok

dan pelaku rantai nilai lainnya; (5) *stakeholder*". Alexander dan Yves (2013:17) juga menjelaskan "setiap model bisnis membutuhkan sejumlah aktivitas kunci, yaitu tindakan-tindakan terpenting yang harus diambil perusahaan agar dapat beroperasi dengan sukses". Aktivitas-aktivitas kunci diperlukan untuk menciptakan dan memberikan proposisi nilai, menjangkau pasar, mempertahankan hubungan pelanggan, dan memperoleh pendapatan.

Perkembangan ekonomi yang semakin kompleks, persaingan dan kebutuhan pasar menuntut perusahaan untuk bisa *Sustainable*, *Competitive* dan *Advantage* demi keberlangsungan perusahaannya. Jika tidak dapat *Sustainable*, *Competitive* dan *Advantage* maka perusahaan dipastikan tidak akan bisa bertahan.

Suatu perusahaan yang merumuskan dan mengimplementasikan suatu strategi yang mengarah pada kinerja unggul dibandingkan pesaing lainnya dalam industri yang sama atau rata-rata industri memiliki suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Suatu perusahaan yang mampu mengungguli pesaingnya atau rata-rata industri selama beberapa periode tertentu memiliki suatu *sustainable competitive advantage*.

Inovasi merupakan cara meningkatkan nilai sebagai sebuah komponen kunci kesuksesan sebuah operasi bisnis yang dapat membawa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan menjadi pemimpin pasar (Hernard & Szymanski dalam Helmi Aditya (2004:314). Inovasi juga akan mempengaruhi pilihan strategi keuangan baik dalam segi investasi ataupun pendanaan sebuah perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik sehingga membawa perusahaan kepada keunggulan bersaing berkelanjutan pada akhirnya.

Inovasi dan strategi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting seperti yang dijelaskan oleh Salvatore (2005:9), “tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan”. Namun di Indonesia, tujuan perusahaan tidak hanya untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Tetapi, setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen dari perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial atau lingkungan sekitar dan interaksinya dengan *stakeholders*. Jadi bukan hanya kepentingan pemegang saham saja yang diperhatikan, namun kepentingan *stakeholders* dan lingkungan sekitar sangat diperhatikan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan dari mulai perusahaan didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi.

Menurut Sujoko Soebiantoro dalam Theresia Rossy (2012:1) menjelaskan bahwa :

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan sekumpulan variabel yang dapat dikendalikan perusahaan sedangkan faktor eksternal tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor internal terdiri dari profitabilitas, pembayaran deviden, ukuran perusahaan dan pangsa pasar relatif. Sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat suku bunga, keadaan pasar modal dan pertumbuhan pasar.

Sedangkan menurut Noerirawan dalam Theresia Rossy (2012:1), “faktor internal terdiri dari pertumbuhan aset, keputusan pendanaan (utang) dan kebijakan

dividen. Sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat inflasi dan tingkat suku bunga”.

Perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui implementasi keputusan keuangan yang terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Keputusan investasi adalah keputusan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Menurut Bambang Riyanto (2008:8) “perusahaan yang dapat memilih proyek-proyek investasi yang tepat, yang memenuhi kebutuhan dananya dalam pertimbangan yang optimal dan yang mempunyai prospek yang baik, harga pasar dari sahamnya akan meningkat dalam pasar modal, yang berarti makin tinggi nilai perusahaan tersebut”.

Kebijakan pendanaan menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Apabila sumber pendanaan internal tidak mencukupi, maka perusahaan akan mengambil sumber pendanaan dari luar, salah satunya dari utang. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan.

Profitabilitas selalu menjadi fokus perhatian dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yang merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Informasi mengenai profitabilitas sangat diperlukan oleh berbagai pihak khususnya investor. Menurut Adler Haymans (2006:94) “Pendapatan

perusahaan pada masa mendatang menjadikan suatu perusahaan mempunyai nilai”.

Berbagai penelitian sebelumnya, pengukuran nilai perusahaan menggunakan berbagai macam proksi.

S.O Ashamu at al. (2009) meneliti tentang *Dividend Policy as Strategic Tool of Financing in Public Firms : Evidence From Nigeria*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada tiga keputusan penting perusahaan yaitu keputusan investasi, pendanaan dan dividen. Analisis Empiris menggunakan lima bank publik di Nigeria. Hasil penelitian bahwa pembayaran dividen adalah cara yang lebih baik merangsang keputusan investasi antar bank, yang selalu mempengaruhi keputusan investasi di negara secara keseluruhan.

Ayu dan Ary (2013) meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil penelitiannya bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham karena harga pasar saham mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Dalam penelitian ini, Nilai Perusahaan diukur dengan *Price Earning*

*Ratio* (PER) yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham terhadap harga sahamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada 9 Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)**”.

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat lebih menjelaskan pentingnya meningkatkan nilai perusahaan untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Intensitas kompetisi di pasar mendorong perusahaan untuk mengupayakan inovasi yang tinggi guna meraih keunggulan yang kompetitif yang berkelanjutan atas pesaingnya karena dapat menghasilkan kinerja yang optimal, sehingga dengan inovasi dapat memperluas basis pasar tertentu. Jika tidak dapat *Sustainable*, *Competitive* dan *Advantage* dalam menghadapi perkembangan ekonomi, maka perusahaan dipastikan tidak akan bisa bertahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah ini dirumuskan dengan menghubungkan variabel-variabel independen dengan variabel dependennya. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh keputusan investasi yang diukur oleh *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013?



2. Bagaimana pengaruh keputusan pendanaan yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan Dividen yang diukur oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013?
4. Bagaimana pengaruh tingkat profitabilitas yang diukur oleh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013?
5. Bagaimana pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas secara simultan terhadap Nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi di atas yaitu untuk mengetahui :

1. Pengaruh keputusan investasi yang diukur oleh *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013.
2. Pengaruh keputusan pendanaan yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013.

3. Pengaruh kebijakan Dividen yang diukur oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013.
4. Pengaruh tingkat profitabilitas yang diukur oleh *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013.
5. Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas secara simultan terhadap Nilai perusahaan 9 sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kajian dan pengembangan lebih lanjut pada ilmu Akuntansi Keuangan, Manajemen Keuangan dalam hal melakukan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Penulis**

Dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi penulis mengenai pemahaman tentang keputusan keuangan dan kinerja keuangan khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

